

Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Terdampak Pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo

Achlul Sita Dania,
achlul16@gmail.com

R.Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

After the land acquisition of Kulon Progo International Airport, there is a change of livelihood component of households in the affected area. The purpose of this study is to analyze the characteristics of affected household and explore the livelihood strategy of households affected by the development of Kulon Progo International Airport. This study uses a qualitative research method with phenomenology approach. The snowball technique is used to select informants, and purposive techniques are collaborated with to obtain information that is appropriate to the study objectives. The results of this study indicate that households with diverse assets are able to deal well with vulnerabilities. The livelihood strategy chosen by households affected by the construction of International Airports can be divided into two, survival strategy based on livelihood patterns before land acquisition (survival, migration, intensification, extensification and diversification) and new strategies after land acquisition (investment, substitution, and passive income).

Key words: livelihood strategy, land acquisition, impacted households, qualitative phenomenology

Abstrak

Pasca pembebasan lahan pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo terjadi perubahan komponen penghidupan pada rumah tangga di kawasan terdampak. Tujuan dari penelitian ini menganalisis karakteristik kehidupan rumah tangga terdampak dan mengeksplorasi strategi bertahan hidup rumah tangga terdampak lahan pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik *snowball* digunakan untuk melakukan pemilihan informan yang dikolaborasikan dengan teknik *purposive* untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan aset yang beragam mampu dengan baik menghadapi kerentanan. Strategi bertahan hidup yang dipilih oleh rumah tangga terdampak pembangunan Bandara Internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu strategi bertahan hidup berdasarkan pola penghidupan sebelum adanya pembebasan lahan (survival, migrasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi) dan strategi baru pasca pembebasan lahan (Investasi, substitusi, dan *passive Income*).

Kata kunci : Strategi bertahan hidup, pembebasan lahan, rumah tangga terdampak, kualitatif fenomenologi

PENDAHULUAN

Pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo merupakan salah satu sasaran pembangunan nasional terutama dalam industri penerbangan yang termuat dalam RPJMN Tahun 2015-2019. Selain itu pembangunan bandara juga didasari oleh kelebihan kapasitas di Bandara Adisucipto. Bandara Adisucipto memiliki kapasitas menampung 1,5 juta penumpang/tahun, namun pada tahun 2015 telah melebihi kapasitasnya, yaitu 6,3 juta penumpang/tahun. Pembangunan bandara baru juga didasari oleh tidak dimungkinkan lagi pengembangan bandara karena keterbatasan lahan, sehingga dibutuhkan lahan yang lebih luas atas pertimbangan kapasitas pesawat dan serta mempertimbangkan pertumbuhan lalu lintas pesawat udara serta di tahun mendatang.



Gambar 1 Pertumbuhan Penumpang Bandara Adisucipto
Sumber: Slide Presentasi Angkasa Pura I

Pembangunan bandara baru ini menggunakan tanah administratif Desa Jangkar, Sindutan, Palihan, Kebonrejo dan Glagah. Tanah kelima desa tersebut terdiri dari tanah Pakualaman (kawasan *Sand Dunes*) dan tanah hak milik masyarakat (kawasan pemukiman dan pertanian) dengan luas kurang lebih ± 637 ha (RPJM Kabupaten Kulon Progo, 2014). Pembangunan yang berada di tanah hak milik masyarakat perlu dilakukan pembebasan lahan. Akibatnya beberapa rumah tangga di

kawasan tersebut kehilangan sebagian/seluruh sumber penghidupannya.

Pembebasan lahan untuk pembangunan lahan mengakibatkan sejumlah rumah tangga kehilangan aset penghidupan maupun pekerjaannya, terutama rumah tangga petani karena sebagian besar tanah yang dibebaskan merupakan lahan pertanian. selain itu menurut data dinas kependudukan dan catatan sipil tahun 2016 dalam RPJMD Kabupaten Kulon Progo tahun 2017-2022 penduduk di Kecamatan Temon sebagian besar bekerja sebagai petani yang terdiri dari 54.651 jiwa petani laki-laki dan 58.859 jiwa petani perempuan.

Berbagai strategi bertahan hidup dilakukan sejumlah rumah tangga untuk menghadapi kerentanan setelah adanya pembebasan lahan untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Berbagai strategi dapat dilakukan rumah tangga yang dapat dikelompokkan berdasarkan status sosial ekonomi rumah tangga, yaitu strategi survival, konsolidasi, dan akumulasi (White dalam Baiquni, 2017). Sedangkan strategi menurut Scoones (1998) dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan untuk meningkatkan pendapatan, yaitu strategi intensifikasi, ekstensifikasi, dan migrasi.

Penelitian ini berusaha memahami kondisi dan kegiatan yang dipilih rumah tangga terdampak untuk bertahan hidup dari kerentanan akibat hilangnya aset atau sumber penghidupan akibat pembebasan lahan.



Gambar 2 Lokasi Pembangunan Bandara
Sumber: Angkasa Pura I

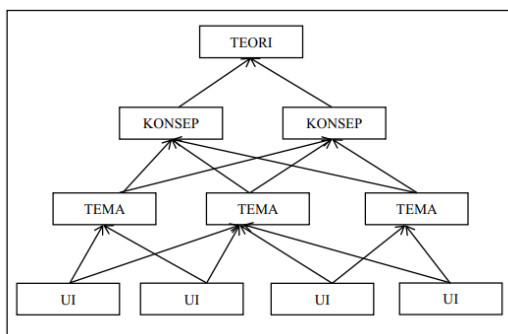
METODE PENELITIAN



Gambar 3 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus dari penelitian ini adalah aktivitas rumah tangga dalam melakukan strategi bertahan hidup. Sementara tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2006).

Penelitian kualitatif fenomenologi ini bersifat induktif. Proses induktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan membentuk suatu konstruksi teoritis melalui intuisi berdasarkan struktur logika (Magnis Suseno dalam Kaelan, 2012). Adapun proses penelitian induktif kualitatif-fenomenologi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Proses Penelitian Induktif Kualitatif-Fenomenologi
Sumber: Sudaryono dalam Amiwaha, 2018

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Purposive sampling digunakan untuk menentukan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- rumah tangga yang asetnya terkena pembebasan pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo
- rumah tangga yang tinggal di permukiman lama yang terletak di kawasan terdampak pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo (Desa Palihan, Sindutan, Glagah, Jangkar, dan Kebonrejo)
- rumah tangga terdampak yang menempati relokasi mandiri di Desa Palihan, Jangkar, Kebonrejo, Glagah, dan Janten

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Rumah Tangga Terdampak Pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo

Rumah tangga terdampak memiliki tingkat akumulasi aset yang berbeda-beda yang mempengaruhi kemampuannya menghadapi guncangan. Terdapat 3 jenis rumah tangga berdasarkan tingkat akumulasi aset, yaitu rumah tangga dengan akumulasi aset tinggi, rumah

tangga dengan akumulasi aset sedang, dan rumah tangga dengan akumulasi aset rendah.

Rumah tangga dengan tingkat akumulasi aset tinggi merupakan rumah tangga dengan kepemilikan aset yang sangat beragam. Rumah tangga ini pada umumnya memiliki pekerjaan utama di sektor non pertanian dan pekerjaan sampingan di sektor pertanian. Motif yang dilakukan rumah tangga ini bekerja di sektor pertanian tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari, melainkan untuk kegiatan usaha. Jejaring sosial yang dimiliki rumah tangga ini sangat luas sehingga membantu dalam mendapatkan modal usaha dan melakukan kegiatan usaha baru setelah pembebasan lahan. Kondisi ini membuat rumah tangga ini sangat survive menghadapi kerentanan.

Rumah tangga dengan tingkat akumulasi aset yang sedang merupakan rumah tangga dengan kepemilikan aset yang baik. Rumah tangga ini pada umumnya bekerja di sektor non pertanian dan atau pertanian, namun pendapatannya tidak sebesar dengan kelompok rumah tangga dengan akumulasi aset yang tinggi. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya pembebasan lahan rumah tangga ini memiliki ganti rugi yang cukup tinggi namun tidak memiliki cadangan aset di lokasi lain. Rumah tangga ini dapat menghadapi kerentanan dengan baik karena dapat mengembalikan aset yang hilang dengan hasil ganti rugi yang dimiliki.

Rumah tangga dengan tingkat akumulasi aset yang rendah merupakan rumah tangga dengan kepemilikan aset yang terbatas. Umumnya rumah tangga ini bekerja di sektor pertanian dengan kepemilikan lahan sempit atau bekerja sebagai penggarap lahan milik orang lain atau sebagai buruh tani. Sedangkan di sektor non pertanian, rumah tangga ini bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar dengan pendapatan yang terbatas. Setelah adanya pembebasan lahan rumah tangga ini memperoleh ganti rugi yang sedikit sehingga tidak mampu mengembalikan aset yang hilang. Rumah tangga ini merupakan kelompok yang sangat rentan karena keterbatasan aset yang dimilikinya. Dengan demikian rumah tangga dengan akumulasi aset yang tinggi memiliki tingkat kerentanan terhadap dampak pembebasan lahan (*shock*)

yang rendah, sedangkan semakin rendah tingkat akumulasi aset yang dimiliki rumah tangga maka tingkat kerentanannya semakin tinggi

b. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Terdampak Pembangunan Bandara

a) Pemilihan Strategi Bertahan Hidup Berdasarkan Pola Penghidupan Sebelum Adanya Pembebasan Lahan

Pemilihan strategi bertahan hidup rumah tangga terdampak pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo merupakan kegiatan meniru dari strategi bertahan hidup di lingkungan sekitar yang telah dilakukan sebelum adanya pembebasan lahan. Adapun strategi bertahan hidup yang dipilih oleh rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strategi Survival

Rumah tangga strategi survival merupakan rumah tangga yang memiliki akumulasi aset yang rendah sehingga tingkat kerentanannya tinggi. Sebagian besar rumah tangga ini merupakan rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, seperti petani lahan sempit dan buruh tani. Lahan yang dimiliki rumah tangga ini berkisar 1.500 m² bahkan ada rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Rumah tangga ini biasanya memanfaatkan PA *ground* untuk melakukan kegiatan penghidupan karena dapat dimanfaatkan secara gratis. Untuk menghemat pengeluaran tenaga bantu pertanian, rumah tangga strategi survival memilih untuk mengikutsertakan anggota rumah tangganya untuk bekerja di sektor pertanian.

Setelah adanya pembebasan lahan rumah tangga ini memperoleh uang ganti rugi yang rendah. Uang tersebut tidak mampu digunakan untuk modal usaha atau sekedar mengembalikan aset yang dimilikinya sebelum pembebasan lahan. Rumah tangga ini bertahan hidup dengan menggunakan uang ganti ruginya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Respon yang dilakukan rumah tangga ini diantaranya adalah melakukan pembatasan konsumsi khususnya pada pembelian bahan pangan seperti sayuran, beras, dan lauk pauk dengan memanfaatkan halaman rumah untuk ditanami sayur-sayuran seperti cabai, bayam, sawi, dan daun bawang. Strategi penghidupan jangka pendek lain yang dilakukan rumah tangga ini adalah melibatkan

anggota rumah tangga untuk ikut bekerja pada pekerjaan sub kontrak.

2. Strategi Migrasi

Konsep strategi migrasi muncul karena adanya kegagalan rumah tangga dalam melakukan strategi bertahan hidup di lokasi terdampak. Rumah tangga ini kesulitan mencari lahan pertanian karena keterbatasan lahan dan harga tanah yang semakin meningkat di sekitar lokasi terdampak. Hal ini mendorong rumah tangga ini untuk berpindah ke daerah lain dengan tujuan mendapatkan penghidupan baru di tempat lain. Alasan lain yang mendorong rumah tangga ini berpindah adalah untuk tinggal bersama orang tua/kerabatnya sebagai upaya mengurangi pembelian aset, seperti tempat tinggal.

3. Strategi Intensifikasi

Konsep strategi intensifikasi terbentuk karena adanya rumah tangga petani yang memanfaatkan sisa lahan yang tidak terkena pembebasan lahan untuk mengoptimalkan hasil panennya. Intensifikasi lahan pertanian dilakukan dengan cara mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman pada satu lahan pertanian pada waktu yang bersamaan. Tanaman yang ditanam merupakan tanaman dengan masa panen yang berbeda, kombinasi yang dilakukan seperti penanaman padi dengan cabai dan kacang panjang. Sehingga petani dapat memanen tanamannya dalam jangka harian, mingguan, bahkan bulanan.

4. Strategi Ekstensifikasi

Strategi ekstensifikasi pada kegiatan ekonomi pertanian dilakukan dengan cara penambahan lahan garapan. Pasca pembebasan lahan rumah tangga terdampak melakukan pembelian aset berupa lahan pertanian. Selain ekstensifikasi pada kegiatan ekonomi pertanian terdapat kegiatan ekstensifikasi non pertanian. Rumah tangga yang melakukan strategi ini merupakan rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian seperti jasa dan perdagangan. Peningkatan pendapatan dilakukan dengan cara pembelian aset dan memperluas kegiatan usaha, seperti membeli tambahan kendaraan untuk memenuhi kebutuhan jasa angkut material proyek pembangunan bandara maupun proyek pembangunan relokasi.

5. Strategi Diversifikasi

Rumah tangga yang memilih strategi diversifikasi merupakan rumah tangga dengan kepemilikan aset yang lebih tinggi dibanding rumah tangga lainnya. Sehingga rumah tangga ini memiliki cadangan aset setelah pembebasan lahan. Strategi diversifikasi banyak dilakukan oleh rumah tangga dengan pendidikan dan jaringan sosial yang baik. Inovasi dan kreatifitas digunakan untuk memutar modal agar lebih berkembang. Kegiatan yang dilakukan rumah tangga ini pada umumnya pada kegiatan pertanian dan non pertanian.

b) Pemilihan Strategi Bertahan Hidup Berdasarkan Pola Penghidupan

Strategi bertahan hidup baru ini terbentuk setelah adanya pembebasan lahan. Strategi tersebut diantaranya adalah strategi investasi, substitusi/spekulasi, dan *passive Income*. Ketiga strategi tersebut terbentuk dari perilaku rumah tangga dalam memanfaatkan uang ganti rugi pembebasan lahan, sehingga strategi yang terbentuk merupakan strategi baru yang belum dilakukan rumah tangga sebelum adanya pembebasan lahan.

1. Strategi Investasi

Strategi Investasi merupakan kegiatan penanaman modal dana dalam suatu bidang tertentu. Pasca pembebasan lahan rumah tangga dengan ganti rugi tinggi bertahan hidup dengan cara menginvestasikan uang yang dimiliki untuk berbagai bidang usaha. Investasi dalam bentuk tanah dan penginapan banyak dilakukan rumah tangga terdampak. Rumah tangga melakukan investasi dalam bentuk tanah karena nilai jualnya yang terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan penginapan seperti kos-kosan dan kontrakan dijadikan peluang bisnis oleh beberapa rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hunian apabila bandara telah beroperasi.

2. Strategi Substitusi

Strategi substitusi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembalikan aset yang hilang dengan aset yang sama atau sejenis. Strategi ini merupakan strategi baru yang dilakukan rumah tangga pasca pembebasan lahan. Prinsip rumah tangga yang memilih strategi ini adalah *mengganti aset yang hilang dengan aset yang sama*.

Strategi substitusi atau spekulasi memiliki kesamaan dengan strategi investasi. Perbedaannya terletak pada pemanfaatan aset yang dibeli. Pada strategi investasi aset yang dibeli digunakan untuk meningkatkan pendapatan, sedangkan fenomena yang ditemukan pada strategi substitusi atau spekulasi adalah pembelian aset secara spontan atau tidak direncanakan, sehingga aset yang dibeli hanya berfungsi sebagai pengganti aset yang hilang, bukan untuk memperoleh pendapatan.

3. Strategi *passive Income*

Pasca pembebasan lahan banyak rumah tangga yang memilih untuk melakukan strategi *passive income*. *Passive income* merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang walaupun orang tersebut tidak aktif bekerja. Kegiatan yang dilakukan rumah tangga ini diantaranya adalah investasi dengan deposito. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh rumah tangga dengan kepemilikan aset yang tinggi. Faktor lain yang mendorong rumah tangga memilih strategi ini adalah usia. Rumah tangga dengan usia lanjut memiliki keterbatasan tenaga sehingga tidak dapat bekerja aktif.

c) **Pemilihan Strategi Bertahan Hidup Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga Terdampak**

Menurut Chambers and Conway (1991) menjelaskan bahwa strategi penghidupan adalah kemampuan, aset, dan aktivitas yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan kelompok rumah tangga yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap rumah tangga memiliki pilihan strategi bertahan hidup yang berbeda-beda. Pemilihan strategi bertahan hidup ini didasari pada kemampuan rumah tangga dalam melakukan akumulasi aset dan pilihan aktivitas yang digunakan untuk merespon sebuah kerentanan.

Rumah Tangga dengan akumulasi aset rendah memiliki tingkat kerentanan yang paling tinggi. Hal ini karena rumah tangga ini hanya memiliki sedikit aset yang dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan. Keterbatasan kemampuan dan jejaring sosial juga mempengaruhi akses yang dapat diperoleh untuk melakukan strategi bertahan hidup. Rumah tangga ini hanya mampu melakukan satu kegiatan penghidupan. Strategi bertahan hidup yang banyak dipilih rumah tangga ini adalah strategi survival atau strategi migrasi.

Rumah tangga dengan akumulasi aset sedang memiliki kemampuan menghadapi kerentanan yang cukup baik. Aset yang dimiliki dapat digunakan untuk menghadapi guncangan akibat pembebasan lahan. Rumah tangga ini merupakan rumah tangga yang dengan ganti rugi yang cukup sehingga dapat melakukan pembelian aset kembali. Rumah tangga ini mampu melakukan strategi konsolidasi yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengelolaan sumberdaya yang dimiliki. Strategi bertahan hidup yang dipilih oleh rumah tangga jenis ini adalah strategi intensifikasi atau ekstensifikasi.

Rumah tangga dengan akumulasi aset yang tinggi memiliki kemampuan menghadapi kerentanan yang sangat baik. Aset yang beragam digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan usaha atau diversifikasi. Berbagai jenis kegiatan tersebut dapat memupuk modal usaha yang digunakan untuk memperoleh akses sumberdaya produktif yang lebih tinggi baik di sektor pertanian dan non pertanian. Rumah tangga ini mampu melakukan kegiatan yang kompleks. Untuk membantu kegiatan usahanya, rumah tangga ini bahkan dapat membuka lapangan kerja bagi orang lain.

KESIMPULAN

Karakteristik rumah tangga terdampak pembangunan Bandara Internasional Kulon Progo dapat dikelompokkan berdasarkan akumulasi aset dan tingkat kerentanan dalam menghadapi shock, yaitu rumah tangga dengan akumulasi aset tinggi, sedang, dan rendah. Rumah tangga paling rentan merupakan rumah tangga yang bekerja pada satu jenis pekerjaan dengan curahan tenaga berlebih (buruh, penggarap sawah) sehingga bertahan hidup dengan strategi survival atau strategi migrasi. Sedangkan rumah tangga paling survive menghadapi kerentanan adalah rumah tangga yang melakukan diversifikasi pekerjaan. Semakin beragam aset yang dimiliki rumah tangga maka akumulasi asetnya semakin tinggi dan mampu dengan baik menghadapi kerentanan.

Strategi bertahan hidup yang dipilih oleh rumah tangga terdampak pembangunan Bandara Internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu strategi bertahan hidup berdasarkan pola penghidupan sebelum adanya pembebasan lahan (survival, migrasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi) dan strategi baru pasca pembebasan lahan (Investasi, substitusi, dan

passive Income). Rumah tangga dengan akumulasi aset yang tinggi akan melakukan pilihan kegiatan yang kompleks baik pada sektor pertanian maupun non pertanian. Sehingga rumah tangga ini telah mampu melakukan pemupukan modal dan mempekerjakan karyawan untuk meningkatkan produksinya. Sedangkan rumah tangga dengan akumulasi aset yang rendah akan melakukan pilihan strategi bertahan hidup pada satu jenis kegiatan saja karena keterbatasan aset yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. Strategi Penghidupan di Masa Krisis. Yogyakarta: IdeAs Media
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Temon dalam Angka 2017. Kulon Progo: Badan Pusat Statistika Kulon Progo.
- Bappeda Kabupaten Kulon Progo. 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 7 Tahun 2014 Perubahan Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kulon Progo 2011-2016.
- Chambers, R., & Gordon R, Conway. 1991. Sustainable Rual Livelihood: Practical Concepts for the 21st Century. Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex
- Kementrian Perhubungan Republik Indonesia. (2015). Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor KP430 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementrian Perhubungan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementrian Perhubungan
- Kaelan. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Scoones, Ian. 1998. Sustainable Rural Livelihoods : A Framework for Analysis. IDS Working Paper 72.
- Smith, Jonathan. (2006). Dasar-dasar Psikologi Kualitatif. Terjemahan M. Khozim dari *Qualitatyve Psychology: Practical Guide to Research Methods*. Bandung: Nusa Media